# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.[1] Karena tanpa adanya pendidikan, bangsa ini tidak akan dapat berkembang dan akan tertinggal dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniani Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.[2] Dengan demikian Tuhan memberikan akal kepada setiap manusia agar dapat digunakan untuk berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi di dunia ini.

Makna pendidikan, menurut Pasaribu, tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkret dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang dicerminkan oleh keadaan dan sifat masyarakat. Oleh karena

---

[1] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

[2] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.1

keadaan dan sifat setiap masyarakat tidak sama, maka tidak mungkin ada pendidikan yang sepenuhnya bersifat universal. Pemikiran ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Langeveld yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan kepada anak untuk mencapai kedewasaanya, yang kelak anak itu akan mampu sendiri dalam arti dapat menampilkan *individualitasnya*, kemampuan *sosialitasnya* (menjadi anggota masyarakat yang konstruktif) dan *moralitasnya* (hidup sesuai dengan norma-normanya).[3]

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[4] Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada

---

[3] H. Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita,* (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996), hal. 1

[4]UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.[5]

Jadi jelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai sebagai langkah bimbingan pada anak yang dicerminkan pada kondisi kongkrit masyarakat dengan harapan pada pencapaiaan kedewasaan anak kelak mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada dalam anggota masyarakat sesuai norma dan undang-undang yang ada sebagai proses memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, baik, bernilai, bermartabat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan unsur terpenting saah satunya adalah adanya seorang guru. Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.[6]

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik.

---

[5]*Ibid* ,hal. 7

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 36

Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.[7]

Seorang guru haruslah berwibawa, bermartabat, dan baik tingkah lakunya, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan tiru yang patut di teladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Guru PAI mengajarkan tentang agama Islam, jadi mereka bertanggung jawab dunia akhirat terhadap apa yang mereka ajarkan dan sampaikan pada peserta didiknya. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang dibeikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam

[7] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses,* (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah menyebutkan dalam firmannya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan "apa yang tidak kamu lakukan". (QS. Al-Shaff: 2-3)[8]

Dari firman Allah SWT, diatas dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.[9]

Seorang guru selain memberikan teladan pada muridnya, guru harus membiasakan untuk mengamalkan ilmu yang telah diajarkanya berupa paktik dalam kehidupan sehai-hari dan melakukan secara terus menerus agar terbiasa untuk mengamalkan apa yang telah guru ajarkan. Dengan begitu siswa/peserta didik akan terbiasa dalam menjalankan ibadah sebagai pengamalan ilmunya dimanapun kelak mereka berada.

Imam Al-Ghozali juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang dibiasakan

---

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, 1990), hal 928

[9] Muhammad Jazeri, dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Jember: Indonesia, 2007), 104

dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.[10]

Manusia didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terkandung dalam perintah sholat, puasa, zakat dan sebagainya.[11] Untuk mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan perlu adanya kegiatan/perbuatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga nilai- nilai yang terkandung di dalamnya dapat tertanam di dalam jiwa seseorang terlebih.

Disini jelas bahwa keteladanan seorang guru kepada murid akan memberikan dampak yang siknifikan terhadap penanaman nilai-nilai disekolah terlebih nilai religius. Peniruan perilaku siswa terhadah apa yang dilakukan seorang guru akan lebih tertanam jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam arti lain guru membiasakan kepada siswa-siswi di sekolah. Sebagai jalan penanaman nilai-nilai religius pendidikan agama Islam disekolah adalah salah satu mata pelajaran pengantar yang isinya ajaran nilai agama.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil.

---

[10] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.102
[11] *Ibid…*,hal.132

Pendidikan agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai religius keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka Agama sebagai pemandunya. Agama sangat berperan penting sebagai penguat keimanan sekaligus penyeimbang antara fungsi jasad dan rohani setiap individu. Selain itu agama juga sebagai penyaring pengaruh globalisasi karena terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial, terjadinya perpecahan dalam keluarga, keadaan ekonomi yang menyebabkan tidak terawatnya anak akibat orang tua merantau berpengaruh sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang terlebih anak. Melihat cerminan keadaan tersebut akan sangat memprihatinkan jika tidak dibarengi dengan peningkatan nilai spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik dilingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para peserta didik di sekolah terutama pada peserta didik yang menginjak usia remaja di Sekolah Menengah Pertama.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[12]

Ayat di atas telah jelas mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan seluruh ajaran agama Islam ini harus dilakukan secara keseluruhan. Maksudnya, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya di sekolah harus di ikuti oleh seluruh warga sekolah agar nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dapat terwujud dengan baik. Serta para guru khususnya guru pendidikan agama Islam menekankan dan memberikan contoh/teladan baik serta pembiasaan pada selurus peserta didiknya untuk melakukan tradisi yang telah tertanam sesuai ajaran nilai-nilai agama.

Masa remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (*wajib,sunnah,haram,makruh dan mubah)* bagi seorang insan yang sudah baligh (*mukallaf).* Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya.[13] Sebagai mukallaf, remaja laki-laki atau perempuan dituntut untuk memiliki keyakinan dan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (aqidah,ibadah dan

---

[12] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hal. 250

[13] Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Belajar Agama,* (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005), hal. 54

akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[14]

Kemampuan remaja untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama diatas, sangatlah heterogin (beragam). Keragaman itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: (1) remaja yang mampu mengamalkannya secara konsisten; (2) remaja yang mengamalkannya secara insidental (kadang-kadang); (3) remaja yang tidak mengamalkan ibadah *mahdlah*, tetapi dapat berinteraksi sosial dengan orang lain (*hablumminannass)* secara baik; dan (4) remaja yang melecehkan nilai-nilai agama secara keseluruhan, dalam arti mereka yang tidak mengamalkan perintah Allah, dan justru melakukan apa yang diharamkan-Nya, seperti: berzina, meminum minuman keras (narkoba), mencuri (kriminal), mengganggu ketertiban umum, dan bersikap tidak hormat kepada orang tua.[15]

Oleh karena itu strategi seorang guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagai jawaban pengaruh globalisasi yang berdampak begitu pesat pada peserta didik dengan melihat betapa beragamnya latar belakang peserta didik disekolahan menjadi tantangan tersendiri bagi para guru disuatu lembaga sekolah terlebih pada guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang akan dididik sedemikian rupa menjadi calon generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

[14] *Ibid*..., hal. 55
[15] *Ibid*..., hal. 56

cakap, kreatif, mandiri, baik, bernilai, bermartabat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, maka seorang guru terutama guru agama harus membekali akhlak peserta didik guna peningkatan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memberi contoh/teladan pada peserta didiknya, serta memberikan pembiasaan-pembiasaan perbuatan baik dalam kegiatan keseharian peserta didik pada kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran agar peserta didik tetap dalam garis lurus agama meskipun terjadi arus globalisasi yang begitu pesat.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SMPN 2 Ngantru Tulungagung senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam mencetak peserta didiknya untuk berperilaku religius. Hal tersebut salah satunya dilakukan melalui pembiasaan, membaca asmaul husna, hafalan jus'ama, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan istighosah apabila ada suatu kegiatan sampai berhari-hari. selain itu guru menberikan keteladanan untuk dicontoh siswanya seperti berangkat awal, kepala sekolah menanti di halaman untuk menanti peserta didiknya bersalaman.[16]

Dari observasi awal tersebut SMPN 2 Ngantru Tulungagung tergolong aktif dalam melakukan pembiasaan religius, namun tidak mudah dan terdapat hambatan yang dijumpai ketika dihadapkan langsung pada peserta didik. Dari latar belakang keluarga siswa yang berbeda, serta pengetahuan agama yang berbeda maka menjadi pengaruh dalam mengamalkan pengetahuannya ke dalam perilaku religius. Oleh sebab itu pendidikan

[16] Observasi 12-10-2015, pukul 06.30-13.00 WIB

dalam keluarga (orangtua) dan sekolah sangat perlu untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut: ***"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung".***

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penel itian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pebiasaan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

## D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Di sisi lain juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya mengiternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui penanaman nilai religius di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

**2. Secara Praktis**

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah ataupun *steakholders* tentang pentingnya menanamkan nilai religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui bentuk nilai religius yang ditanamkan serta langkah-langkah menanamkan nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan dalam upaya mengiternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan progam atau kegiatan mengenai nilai-nilai religius pada peserta didik di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan kepada seluruh guru khususnya guru pendidikan agama Islam agar dapat menerapkan strategi secara baik dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalah pahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMPN 2 Ngantru Tulungagung" adalah sebagai berikut.

### 1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah cara, kiat, upaya.[17] Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.[18]

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.[19] Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah "usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

---

[17] Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660

[18] Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka bani Quraisy, 2004), hal. 25

[19] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* , (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan".[20]

c. Nilai Religius

Nilai Religius terbagi menjadi dua kata, *nilai* adalah sifat-sifat,(hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[21] Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan aja ran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[22]

**2. Secara Operasional**

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius adalah Suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tertentu untuk mencapai tujuan yakni membentuk sikap religius peserta didik sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara yang dilakukan dengan penanaman nilai religius diharapkan nilai religius ini diharapkan mampu membentuk sifat atau tabiat khas yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan

---

[20] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004, hal. 12

[21] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677

[22] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an,* ( Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 10

tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, prakata, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti

   Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

   a. Bab I : Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

   b. Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini terdiri dari: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam: definisi strategi, definisi guru, definisi pendidikan agama islam, konsep pembiasaan, konsep keteladanan.

      Nilai Religius: definisi nilai religius, macam-macam nilai religius, kendala penanaman nilai religius.

      Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Religius: strategi guru pendidikan agama islam dalam menanmkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan, strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan, penelitian terdahulu yang relevan, paradigma penelitian.

   c. Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian,

teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang diskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.
e. Bab V : Pembahasan,
f. Bab VI : Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.